

BAB III

REALITAS KEGAGALAN UMAT TUHAN DALAM MENJALANKAN KEKUDUSAN MORAL MENURUT IMAMAT 18-19 PADA MASA KINI

Perintah Tuhan kepada umat-Nya untuk menjalankan kekudusan moral pada Imamat 18-19 seharusnya menjadi satu tolok ukur bagi umat Tuhan. Maksudnya, jika umat Tuhan tidak menjalankan kekudusan moral yang diperintahkan Tuhan maka sebenarnya ia tidak dapat disebut umat Tuhan. Yang dapat disebut umat Tuhan adalah umat yang menjalankan kekudusan sesuai dengan kovenan Tuhan. Status sebagai umat Tuhan seharusnya berbanding lurus dengan status Allah yang kudus. Namun dalam pelaksanaannya umat Tuhan seringkali gagal dalam upayanya menjalankan perintah Tuhan tentang kekudusan moral.

Kegagalan umat Tuhan dalam menjalankan kekudusan moral inilah yang menjadi pokok pembahasan dalam Bab III ini. Untuk mendapatkan hasil yang terbaik, maka penulis akan membahasnya dalam dua bagian, yaitu: *pertama*, kegagalan umat Tuhan dalam menjalankan kekudusan moral seksual dan *kedua*, kegagalan umat Tuhan dalam menjalankan kekudusan moral praktis terhadap Tuhan dan sesama. Pembagian ini disesuaikan dengan Bab II yang telah dibahas sebelumnya.

KEGAGALAN UMAT TUHAN DALAM MENJALANKAN KEKUDUSAN MORAL SEKSUAL

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka (Kej. 1:27). Dari ayat ini dapat ditarik satu benang yang berhubungan dengan seksualitas, yaitu bahwa seksualitas tidak hanya sesuatu yang baik tetapi sekaligus mencitrakan kesucian dan kekudusan Allah.²³⁰ Seksualitas itu baik karena merupakan bagian integral dari seluruh ciptaan yang dinyatakan sungguh amat baik (Kej. 1:31).²³¹ Segala ciptaan baik, tidak terkecuali seksualitas.

Seksualitas tidak kotor atau najis. Kekotoran atau kenajisan seks melekat inheren pada diri manusia setelah kejatuhan manusia dalam dosa (Lih. Kej. 3:10 “Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi”). Manusia berdosa berpotensi, berbakat, bertendensi, dan bertabiat berbuat jahat dan manipulatif, termasuk dalam kehidupan seksualitasnya. Jadi, manusia sebagai makhluk berdosa, seksualitas manusia sudah tidak murni lagi namun telah memiliki bias, distorsi, dan rentan terhadap manipulasi.²³² Justru dengan kenyataan yang demikianlah itulah Tuhan memberikan perintah yang jelas dalam Imam 18, bagaimana seharusnya menjalankan kekudusan moral seksual.

Keberdosaan manusia berpengaruh besar terhadap praktik kekudusan moral seksual. Umat Tuhan sering kali gagal dalam menjalankan kovenan Allah. Ketidakberdayaan atau kegagalan umat Tuhan dalam melaksanakan kekudusan moral

²³⁰Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer* (Bandung: Ink Media, 2006) 2.

²³¹Ibid.

²³²Ibid.

seksual pada bagian ini dibagi dalam dua bagian besar, yaitu: berkenaan dengan hubungan inces dan hubungan seksual yang menyimpang.

Dalam Hal Hubungan Inces

Secara umum, hubungan inces ini nyata keberadaannya. Meskipun demikian, mencari data mengenai umat Tuhan masa kini yang melakukan hubungan inces sangatlah sukar. Menjadi lebih sukar lagi apabila hal itu menyangkut dengan peristiwa yang terjadi di wilayah negeri ini. Sukar bukan berarti tidak ada. Di bawah ini dipaparkan kasus inces yang terangkat di media.

Salah satu hubungan inces terjadi antara John Deaves (61 tahun) dan Jenny (39 tahun), anak perempuannya.²³³ Hubungan inces antara penduduk Australia tersebut dikabarkan tanpa adanya pemaksaan. Jenny mengunjungi ayahnya pada umur 31 tahun, yang telah berpisah dengan ibunya 30 tahun sebelumnya. Dari hubungan ini lahir seorang perempuan bernama Celeste, yang menjadi anak ke-3 dari John, sekaligus adik dari Jenny. Tujuh tahun sebelumnya mereka mempunyai anak laki-laki yang kemudian meninggal karena “*congenital heart failure*.” Jenny menyebut hubungan ini dengan “*We're normal, intellectual adults*.”²³⁴

Bagi Jenny, inces adalah tindakan normal bagi orang dewasa. Jika alasan itu dipakai oleh umat Tuhan maka sebenarnya kita disadarkan bahwa bahaya hubungan inces sedang mengancam umat Tuhan. Sesuatu yang sebenarnya melanggar kekudusan tetapi

²³³Feedfury, “Pernikahan yang Unik dan Aneh,” <http://writing.feedfury.com/content/40097388-pernikahan-yang-unik-dan-aneh.html>; diakses pada 07 November 2011. Sumber ini menggolongkan pernikahan inces sebagai pernikahan yang unik dan aneh. Ada degradasi moral karena menurut Imam 18 pernikahan inces termasuk pernikahan dalam kualifikasi pelanggaran terhadap kekudusan Allah (dosa).

²³⁴Jezebel, “Incest: It’s Just What ‘Normal, Intellectual’ Couples Do,” <http://jezebel.com/john-deaves>; diakses pada 07 November 2011.

dianggap sebagai tindakan yang normal. Hal ini merupakan kamouflase dari tindakan menentang kekudusan Allah.

Di Indonesia, perilaku incest masih ada dalam masyarakat tertentu, misalnya pada suku Polahi di kabupaten Polahi, Sulawesi.²³⁵ Perkawinan antar saudara adalah hal wajar dalam masyarakat suku Polahi. Hubungan incest juga terdapat dalam sebuah dongeng masyarakat sunda yang sangat terkenal, yakni hubungan seorang ibu dengan anak kandungnya, Dayang Sumbi dan Sangkuriang.

Selain itu, hubungan incest yang mungkin sering kita dengar adalah pemaksaan ayah terhadap anak perempuannya. Ayah memperkosa anak kandungnya dengan alasan yang bermacam-macam. Inilah yang disebut dengan *perkosaan incest*,²³⁶ yaitu incest yang bersifat paksaan. Hubungan seksual dilakukan karena unsur keterpaksaan, misalkan pada anak perempuan yang diancam akan dibunuh oleh ayahnya karena tidak mau melayani nafsu seksual.

Meskipun incest dilarang oleh Tuhan namun praktik ini tetap berlangsung sampai kini. Ada beberapa alasan atau pemicu timbulnya incest namun akar dan penyebabnya adalah karena pengaruh aspek struktural,²³⁷ yaitu situasi dalam masyarakat yang semakin kompleks. Kompleksitas dapat menyebabkan ketidakberdayaan pada diri seseorang.

²³⁵Nauny, "Incest (Pernikahan Sedarah)," <http://nauny290590.wordpress.com/2010/03/31/incest-pernikahan-sedarah/>; diakses pada 07 November 2011.

²³⁶Ibid.

²³⁷Ibid. Aspek struktural itu antara lain adalah: *Pertama*, konflik budaya. Perubahan sosial yang terjadi begitu cepat seiring dengan perkembangan teknologi. Berita tentang incest dapat dengan mudah didapatkan. *Kedua*, kemiskinan. Meskipun incest dapat terjadi dalam segala lapisan ekonomi namun secara khusus kemiskinan merupakan suatu rantai yang sangat potensial menimbulkan incest. Banyak keluarga miskin yang hanya memiliki satu petak rumah dengan kamar yang multi fungsi. Sangat memungkinkan aktivitas seksual dapat terlihat oleh anggota keluarga lain (anak). Ayah dapat memandangi anak perempuannya yang sedang tidur. Situasi ini sangat memungkinkan timbulnya incest pada saat ada kesempatan. *Ketiga*, pengangguran. Ibu terpaksa bekerja sebagai TKW (tenaga kerja wanita) di luar negeri karena ayah diberhentikan dari pekerjaannya. Situasi ini sering kali memicu timbulnya incest antara ayah dan anak perempuannya.

Dalam ketidakberdayaan tersebut seseorang dapat dengan mudah dikuasai oleh dorongan primitif, yakni dorongan seksual ataupun agresivitas.²³⁸

Praktik inces melanggar hukum dan ketetapan dari Tuhan sendiri. Orang Israel yang takut akan Allah tentu ia akan menentang praktik inces. Yohanes Pembaptis, anak imam Zakaria, sangat menentang inces. Ia dengan berani menegur Herodes²³⁹ yang mengambil Herodias²⁴⁰ sebagai istrinya. Herodias adalah istri dari Filipus,²⁴¹ saudara Herodes. Matius mencatatnya dengan, “Tidak halal engkau mengambil Herodias!” (Mat. 14:4) sedangkan Markus menulisnya, “Tidak halal engkau mengambil isteri saudaramu!” (Mrk. 6:18). Bagi Yohanes Pembaptis, Herodes telah melanggar kekudusan Allah yang terdapat pada Imamat 18:16 “Janganlah kausingkapkan aurat isteri saudaramu laki-laki, karena itu hak saudaramu laki-laki.” Ia berani mencela perkawinan Herodes dan Herodias sebagai yang tidak sah,²⁴² meskipun Herodes adalah seorang raja wilayah. Bagi Yohanes Pembaptis, kedudukan raja bukan berarti ia dapat melebihi hukum-hukum Allah.

*They saw themselves as above the laws that governed their subjects. Not so John. This man boldly pointed out that the laws of God are as binding on the highest in the land as on anyone else, and he was fearless in his denunciations of evil in high places as in low.*²⁴³

²³⁸Ibid.

²³⁹Herodes yang dimaksudkan ialah Herodes Antipas. Ia adalah anak termuda dari Herodes Agung dengan istrinya Maltake. Ia menikah dengan putri raja Nabatea Aretas IV, tapi kemudian menceraikannya supaya dapat menikah dengan Herodias. Lih. F. F. Bruce, “Herodes” dalam *Ensiklopedia Masa Kini Jilid 1* 381-382.

²⁴⁰Herodias adalah putri dari Aristobulus (anak dari Herodes Agung dan Mariamne). Ia menikah pertama kali dengan pamannya, Herodes Filipus. Menikah untuk kedua kalinya dengan Herodes Antipas. Lih. F. F. Bruce, “Herodias” dalam *Ensiklopedia Masa Kini Jilid 1* 382.

²⁴¹Filipus adalah seorang putra Herodes Agung dengan Mariamne, putri Simon, Imam Besar. Nama sebenarnya adalah Herodes. Tapi karena begitu banyaknya keluarga anggota keluarga Herodes yang memakai nama itu, maka dirasakan perlu memakai nama tambahan untuk membedakannya dengan Herodes lainnya. Lih. D. H. Wheaton, “Filipus” dalam *Ensiklopedia Masa Kini Jilid 1* 309.

²⁴²F. F. Bruce, “Yohanes Pembaptis” dalam *Ensiklopedia Masa Kini Jilid 2* 615.

²⁴³Leon Morris, *The Gospel According to Matthew* (PNTC; Grand Rapids: Eerdmans, 1992) 370.

Akibatnya, Herodes Antipas membenci Yohanes Pembaptis, lebih benci lagi ialah Herodias. Atas dasar itulah Yohanes Pembaptis dipenjarakan di benteng Makherus.²⁴⁴ Setelah lewat beberapa bulan kemudian ia dipancang di sana atas kelicikan Herodias.

Yang perlu diperhatikan adalah ketika Filipus menikahi Herodias (yang adalah keponakan dari saudara laki-lakinya, Herodes Antipas, dari ibu yang berbeda) tidak ada keterangan bahwa Yohanes Pembaptis menentang pernikahan tersebut. Ini sesuai dengan isi dari Imamat 18 yang tidak melarang pernikahan antara paman dan keponakan dari garis keturunan ibu yang berbeda. Yang ditentang Yohanes Pembaptis adalah ketika Antipas mengambil Herodias sebagai istrinya karena ini melanggar ketentuan Tuhan, yaitu “hak saudaramu laki-laki.” *“John was critical of the new marriage as violating OT law. It was not just the fact of divorce. . . . What Herod had done was considered to be a form of incest within the family.”*²⁴⁵

Hubungan inces bukan sekadar “asal dari darah/leluhur yang sama” semata, namun perlu diselidiki dengan cermat sesuai dengan Imamat 18. Hubungan inces dalam Imamat 18 berbeda dengan pemahaman pernikahan sedarah seperti kutipan di bawah ini:

Dari seluruh penduduk dunia, kemungkinan sekitar 20-50 persen melakukan pernikahan antar kerabat dengan pasangan hidup *berasal dari leluhur yang sama*. Benarkah pernikahan sedarah (garis keturunan yang dekat) berisiko mendatangkan keturunan yang cacat? Pernikahan sedarah yang dimaksud disini adalah antar sepupu, satu marga atau yang garis keluarganya dekat, tapi bukan *sedarah kandung atau incest*.²⁴⁶

Ada perbedaan mendasar antara inces dengan pernikahan sedarah yang dimaksud. Bukan sekadar dari garis keturunan yang sama ataupun dalam lingkup yang lebih sempit, yaitu

²⁴⁴F. F. Bruce, “Makherus” dalam *Ensiklopedia Masa Kini Jilid 2* 14.

²⁴⁵John Nolland, *The Gospel of Matthew* (NIGTC; Grand Rapids: Eerdmans, 2005) 582.

²⁴⁶Vera Farah Bararah, “Risiko yang Timbul Dari Pernikahan Sedarah,” <http://tulisan-citra.blogspot.com/2010/05/risiko-yang-timbul-dari-pernikahan.html>; diakses pada 07 November 2011. Huruf miring dari penulis untuk menekankan perbedaan yang dimaksud.

sedarah kandung. Imam 18 mengatur dengan jelas hubungan-hubungan yang dilarang Tuhan. Firman Tuhan sangat sempurna dalam mengatur hubungan inces.

Faktor kegagalan lain dari hubungan inces adalah kegagalan dalam memahami inces yang sesuai dengan Imam 18. Faktor ini sangat penting diperhatikan agar tidak terjadi penyimpangan dari pengertian inces itu sendiri. Perlu adanya arahan (pendidikan) mengenai hubungan inces khususnya terhadap umat Tuhan.

Dalam Hal Hubungan Seksual yang Menyimpang

Berbeda dengan hubungan inces yang sangat sukar dicari datanya, hubungan seksual yang menyimpang justru lebih banyak ditemukan pada saat ini. Sering kali ditemukan para pelaku seksual menyimpang ini berani menyatakan identitas individunya. Mereka sadar bahwa apa yang dilakukannya adalah salah. Namun oleh karena banyaknya orang yang melakukan penyimpangan seksual, mereka merasa bahwa kelakuannya adalah wajar-wajar saja. Bahkan mereka juga berani membuat komunitas untuk pengakuan jatidirinya.

Hubungan seksual menyimpang antara manusia dan binatang terjadi di Amerika. Kenneth Pinyan (22 Juni 1960-2 Juli 2005) melakukan hubungan seksual dengan kuda.²⁴⁷ Bahkan dilaporkan bahwa kuda pasangannya tersebut termasuk juga kuda jantan, ia melakukan anal seks dengan kuda pasangannya. Dengan bantuan temannya, Pinyan merekam kegiatan seksual bersama kuda di suatu kebun. Kemudian ia membagikannya secara informal dengan nama “Mr. Hands.” Disebabkan kegilaannya menikmati

²⁴⁷T.n., “Kenneth Pinyan,” http://getglue.com/topics/p/kenneth_pinyan; diakses pada 07 November 2011.

hubungan seksual dengan kuda ia menderita “*a perforated colon.*”²⁴⁸ Akhirnya ia meninggal karena penyakit ini.

Selain hubungan seksual dengan binatang, bersetubuh dengan isteri sesama juga digolongkan sebagai hubungan seksual yang menyimpang (Im. 18:20). Pada masa kini persetubuhan dengan istri sesama itu disebut sebagai perselingkuhan. Perselingkuhan yang melibatkan kontak fisik antara laki-laki dan perempuan.

Perselingkuhan dapat dikatakan terjadi di (hampir) seluruh dunia. Bisa melanda orang dengan jabatan apapun juga termasuk presiden sekalipun. Belum ada data yang akurat mengenai perselingkuhan (mungkin saja tidak akan pernah ada). Selain karena faktor teritori, data ini berkaitan dengan “kejujuran” dari para responden. Indikasi tinggi rendahnya tingkat perselingkuhan dapat diketahui salah satunya dengan cara melihat tingkat dari angka perceraian. Karena penyebab perceraian sering kali didominasi oleh perselingkuhan.

Data tentang perselingkuhan yang terekspos didapatkan dari Survey ABC News. Survey yang melibatkan 1.501 orang dewasa Amerika melaporkan bahwa 30 % mengakui memiliki fantasi selingkuh dan 16 % benar-benar berselingkuh; 21 % mengakui memiliki fantasi melakukan *threesome* dan 14 % benar-benar melakukan aktivitas *threesome*; 10 % berfantasi melakukan hubungan seks di tempat kerja dan 12 % benar-benar melakukan hubungan seksual di tempat kerja.²⁴⁹ Meskipun kita tidak mengetahui siapa saja yang di survey namun angka-angka perselingkuhan tersebut cukup menggambarkan situasi yang ada.

²⁴⁸Penyakit yang menyebabkan lubang di usus besar/analnya.

²⁴⁹Dikutip dari Andik Wijaya, *Sexual Holiness* (Surabaya: Kenza, 2010) 177. Hasil survey ini dilaporkan pada tanggal 21 Oktober 2004.

Biasanya perselingkuhan tidak hanya terjadi satu kali kontak fisik namun terjadi berulang. Rasa malu apabila perselingkuhan diketahui orang lain juga mendorong para pelaku untuk menyembunyikan hal itu. Seperti halnya pendeta Jesse Jackson ketika terjadi *marital affair*, ia tidak segera mengakuinya.²⁵⁰ Ia mungkin saja tidak siap menghadapi rasa malu yang luar biasa atas tindakannya tersebut. Jackson, yang menjadi tokoh spiritual, politisi dan pejuang hak asasi manusia yang sangat berpengaruh, tidak siap untuk mengakui perbuatannya dengan sesegera mungkin. Ia mengakui perbuatannya setelah anak hasil perselingkuhannya berusia 20 bulan. Ini merupakan rentang waktu yang cukup lama.

Dosa perselingkuhan ternyata bukan hanya terjadi untuk disesali namun terjadi untuk terus menjerat umat Tuhan dengan dosa-dosa yang lebih besar. Dari satu perselingkuhan sangat mungkin terjadi perselingkuhan yang selanjutnya. Ada kebohongan/dusta di dalam usaha melindungi diri. Sesuai dengan berjalannya waktu, dosa yang semakin besar itu akan membuat umat Tuhan tidak merasa sejahtera. Akhirnya dosa itu menjauhkannya dari Tuhan. Perselingkuhan pada hakekatnya merupakan perzinahan, yaitu suatu tindakan yang dilarang oleh Tuhan, dan sekaligus perbuatan yang tidak mendatangkan berkat dan damai sejahtera.²⁵¹

2 Samuel 11:1-27 merupakan bagian dari kehidupan raja Daud ketika ia berselingkuh dengan Batsyeba. Perzinahan itu menyebabkan Uria, suami Batsyeba harus mati karena kelicikan Daud. Sebagai raja tentunya ia dapat menutupi kesalahannya terhadap rakyatnya. Ia merasa bahwa perbuatannya tidak ada yang mengetahuinya.

²⁵⁰Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen* 63.

²⁵¹ Paul Gunadi, "Perselingkuhan," http://www.telaga.org/kode_kaset/t031a; diakses pada 07 November 2011.

*David may have been relieved that up to this point there had been no public exposure of his nefarious acts. But if he thought that this was the end of the matter, he was sorely mistaken. Nothing was hidden from the Lord, nor, as he would quickly learn, was he free from the guilt of his own violated conscience.*²⁵²

Tidak ada hal apapun yang tersembunyi bagi Tuhan, termasuk kesalahan yang diperbuat Daud. Perbuatan Daud adalah jahat di mata TUHAN (2Sam. 11:27).

Hubungan seksual menyimpang yang lain adalah homoseks. Orang yang melakukan homoseksual dikenakan hukuman mati (Lih. Im. 20:13). Hukuman berat dikenakan kepada para pelaku homoseks karena homoseks adalah suatu kekejian di hadapan Allah (Lih. Rm. 1:26-27).

Melihat hukuman yang begitu berat, kita perlu untuk mengetahui apa sebenarnya yang dimaksud dengan homoseks. Pengertian tentang homoseksual terdapat di 1 Korintus 6:9 dan 1 Timotius 1:10 yang memakai kata “pemburit.” Bahasa aslinya ialah *arsenokoites* yang berarti “*an adult male who practices sexual intercourse with another adult male or a boy homosexual, sodomite, pederast.*”²⁵³ Pengertian ini terbatas dalam hubungan antar laki-laki. Sedangkan arti *arsenokoites* lainnya adalah “*one who engages in same-sex activity, sodomite, pederast.*”²⁵⁴ Pengertian ini lebih luas karena tidak hanya menyangkut hubungan antar laki-laki saja. Dari pengertian tentang homoseks di atas, didapati bahwa homoseks adalah hubungan seksual sejenis (baik laki-laki maupun perempuan).

Di Indonesia, kasus homoseks sangat banyak terjadi. Bahkan mereka berani secara terbuka menyatakan bahwa dirinya homoseks. Mereka bahkan mempunyai

²⁵²J. Robert Vannoy, *1-2 Samuel: Cornerstone Biblical Commentary* (Carol Stream: Tyndale, 2009) 333.

²⁵³Timothy Friberg, et al., *Analytical Lexicon of the Greek New Testament* (Grand Rapids: Baker, 2000) 76.

²⁵⁴F. Wilbur Gingrich, *Shorter Lexicon of the Greek New Testament* (Chicago: University of Chicago, 2007) 26.

organisasi untuk mewadahi komunitas homoseks di Indonesia yaitu GAYa NUSANTARA.²⁵⁵ Mereka menyatakan bahwa ke”khas”an GAYa NUSANTARA adalah pelopor *organisasi gay* di Indonesia yang *terbuka* dan *bangga* akan jati dirinya serta tidak memperlakukan keragaman seks, gender dan seksualitas serta latar belakang lainnya.²⁵⁶ Organisasi ini juga secara terbuka mengadakan *workshop* yang diadakan pada tanggal 12-14 Agustus 2011 di Trawas Mojokerto. *Workshop* ini bertujuan untuk uji coba modul program “Gay Kereeen: Gay yang Pede, Berani, Sehat, dan Ceria.”²⁵⁷

Tidak jelas apakah ada umat Tuhan yang menjadi anggota dari organisasi tersebut, namun tidak menutup kemungkinan bahwa ada juga umat Tuhan yang menjadi bagian organisasi tersebut. Menilik lebih dekat mengenai kepastian umat Tuhan yang menjadi pelaku homoseksual dapat dilihat pada kasus-kasus pastoral yang terjadi di sekitar gereja. Salah satu contoh kasus homoseksual ialah “kisah bapak Subadi.” Ia bertemu dengan Sartono (laki-laki yang mempunyai sifat kewanita-wanitaan) dan bertekad untuk tidak mau dipisahkan karena mereka merasa sehat, senasib sepenanggungan.²⁵⁸ Ini membuktikan bahwa umat Tuhan juga terlibat dalam hubungan seksual yang menyimpang.

²⁵⁵T.n., “Visi, Misi, Nilai Dasar, Budaya Organisasi,” <http://www.gayanusantara.or.id/visi-dan-misi.htm>; diakses pada 07 November 2011. Layaknya sebuah organisasi, mereka juga mempunyai visi, yaitu: “Terwujudnya tatanan sosial yang menerima dan menghargai hak-hak asasi manusia, keragaman seks, gender, seksualitas dan kesejahteraan seksual, atas dasar Kerelawanan, Demokrasi, Anti kekerasan, Independensi serta Keterbukaan.”

²⁵⁶Ibid. Huruf miring dari penulis untuk memberikan penekanan bahwa GAYa NUSANTARA merupakan organisasi gay yang terbuka (untuk siapa saja) dan bangga (akan jati dirinya sebagai gay).

²⁵⁷T.n., “Gay Kereeen: Gay yang Pede, Berani, Sehat, dan Ceria,” <http://gayanusantara.blogspot.com/2011/08/workshop-gay-kereeen-gay-yang-pede.html>; diakses pada 07 November 2011. Beberapa sesi yang disampaikan dalam kegiatan ini adalah Gay yang Sehat, Gay yang Berani, Seks yang Aman dan Nikmat, Gay dan Relasi, serta Gay yang Pede. Masing-masing disampaikan dengan beberapa metode yaitu diskusi kelompok, penugasan, bermain peran, curhat berpasangan, dan curah pendapat. Mengakhiri laporannya, mereka menulis, “Secara keseluruhan kegiatan berlangsung lancar dan sukses.”

²⁵⁸B. A. Abednego, et al., *Studi Kasus Pastoral III* (Jakarta: Gunung Mulia, 1990) 121-122.

Perjuangan para kaum homoseks untuk dapat diterima dan diakui keberadaannya sebagai gay/homoseks tidak henti-hentinya dilakukan. Salah satu yang menguatkan mereka adalah dari dukungan medis (adanya kelainan dari diri mereka) dan dalih psikologis. Kaum homoseks mengangap bahwa dirinya adalah *a natural life style*.²⁵⁹ Bahkan *the gay fellowship* mengangap bahwa seksualitas manusia adalah karunia Allah untuk memperkaya dan mengekspresikan kasih secara mendalam.²⁶⁰ Homoseksual justru mengekspresikan kasih khusus karena merupakan karunia khusus. Apapun alasan kaum homoseks, pengalaman menunjukkan dengan jelas bahwa hubungan cinta homoseksual tidak pernah didasarkan pada cinta yang kekal, selalu bersifat pendek disertai iri hati, kecemburuan, nafsu menguasai pasangannya dan rapuh sifatnya, bahkan sering disertai dengan pembunuhan.²⁶¹

Bantahan mengenai hal ini ialah *homosexuality is a behavior, not an identity*.²⁶² Tidak ada studi ilmiah yang mendukung perkiraan dari suatu “*gay gene*” atau suatu “*homosexual brain*,” yang menurut dugaan akan menentukan bahwa seseorang akan menjadi seorang homoseksual.²⁶³ Dua faktor penting yang mempengaruhi seseorang menjadi seorang homoseksual adalah “*the environment in which the child is raised*” dan “*the child’s responses to this environment*.”²⁶⁴ Tidak ada seorangpun yang dilahirkan sebagai seorang homoseks.

²⁵⁹Dorothy I. Marx, “Etika Kristen dan Respons Terhadap Permasalahan Seksualitas Masa Kini: Bimbingan Praktis,” *Stulos* 7/2 (September 2008) 135.

²⁶⁰Ibid.

²⁶¹Herlianto, “Abnormalitas Seksual,” *Pelita Zaman* 2 (1987) 27.

²⁶² Joe Dallas, *Desires in Conflict* (Eugene: Harvest, 1991) 91.

²⁶³Lih. Robert A. J. Gagnon, *The Bible and Homosexual Practice: Texts and Hermeneutics* (Nashville: Abingdon, 2001) 395–432.

²⁶⁴June Hunt, *Biblical Counseling Keys on Homosexuality: A Case of Mistaken Identity* (Dallas: Hope For The Heart, 2008) 5.

Di dalam Kejadian 1:27 disebutkan bahwa Tuhan hanya menciptakan manusia itu laki-laki dan perempuan. Baik laki-laki dan perempuan, ia adalah *imago Dei*. Tidak ada gender yang lain. Sedangkan di Kejadian 2:23-24 diceritakan bahwa Hawa diambil dari daging Adam. Ini berarti Hawa merupakan bagian dari Adam sendiri, bukan sesuatu yang asing bagi dirinya. Lalu Hawa dikembalikan kepada Adam, artinya bahwa kesatuan dari laki-laki dan perempuan dalam pernikahan bukan hanya kesatuan secara fisik/seksual tetapi kesatuan dari dua pribadi/eksistensi yang dikembalikan menjadi satu sehingga saling melengkapi.

Tuhan tidak memberikan orang yang lain, juga tidak ada orang yang sama jenisnya dengan dia. Tuhan memberikan seseorang yang berbeda dari dia tetapi yang menjadi satu dengan dia. Di dalam pernikahan, Tuhan memberikan kesatuan di antara yang berbeda jenis kelamin, bukan kepada yang sama jenis kelaminnya. John Stott mengatakan bahwa hal ini merupakan suatu misteri yang mendalam, di dalam keintiman yang Tuhan kehendaki. Sehingga di dalam alienasi di dunia ini, mereka mengalami *the rich created oneness of human being*.²⁶⁵ Hal ini jelas antara laki-laki dan perempuan. Tujuan pernikahan tidak terpenuhi di dalam homoseksual.

Jadi, hubungan seksual yang menyimpang seharusnya tidak terjadi apabila manusia memahami akan makna dari pernikahan. Pernikahan yang terjadi seharusnya berpegang pada ketetapan Tuhan karena pernikahan adalah sebuah “perjanjian.”²⁶⁶ Maleakhi 2:14²⁶⁷ mengatakan bahwa salah satu saksi dari sebuah perjanjian pernikahan

²⁶⁵Marx, “Etika Kristen” 139.

²⁶⁶Daniel Tanusaputra, “Teologi Pernikahan dan Keluarga,” *Veritas* 6/1 (April 2005) 83.

²⁶⁷“Oleh sebab TUHAN telah menjadi saksi antara engkau dan isteri masa mudamu . . .”

adalah Allah sendiri. Umat Tuhan harus memahami bahwa Allah adalah inisiator satu-satunya dari semua perjanjian dengan manusia.²⁶⁸

KEGAGALAN UMAT TUHAN DALAM MENJALANKAN KEKUDUSAN MORAL PRAKTIS TERHADAP TUHAN DAN SESAMA (IMAMAT 19)

“Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia” (Kol. 3:23). Konteks dari ayat ini adalah Paulus sedang mengajarkan bagaimana anggota keluarga harus berlaku terhadap anggota keluarga lainnya. Sebagai isteri, suami, anak, orang tua, dan hamba mereka harus melakukan yang terbaik bagi anggota keluarga seolah-olah mereka sedang melakukannya untuk Tuhan. Alasan yang dikemukakan Paulus ada dua hal, yaitu: *pertama*, karena Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya (ayat 24) dan *kedua*, Tuhan tidak memandang orang (ayat 25). Artinya, apa yang dilakukan anggota keluarga merupakan perbuatan yang harus dipertanggungjawabkan. Dalam konteks yang lebih luas, dapat dikatakan bahwa setiap orang harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di hadapan Tuhan, sang Tuan.

Hubungan antara kekudusan moral praktis terhadap Tuhan dan sesama juga berlaku seperti halnya yang terjadi pada Kolose 3:23 di atas. Ukuran yang sama dikenakan kepada setiap umat-Nya yang melakukan perbuatan untuk sesamanya. Segala yang dilakukan terhadap sesamanya adalah seperti mereka melakukannya untuk Tuhan. Melakukan yang baik terhadap sesama berarti umat-Nya melakukan hal baik bagi Tuhan, begitu juga sebaliknya.

²⁶⁸Tanusaputra, “Teologi Pernikahan” 83.

Pada bagian ini penulis akan meringkas dari sub bagian yang telah dieksposisi pada bab II tanpa mengurangi isi dari Imamat 19. Yang akan dibahas berkaitan dengan kegagalan umat Tuhan dalam menjalan kekudusan moral praktis adalah: kegagalan dalam hal tidak menghormati/menaati Tuhan dan orang tua dan kegagalan dalam hal melakukan ketidakjujuran dalam berbagai bentuk. Alasannya ialah bahwa dua bagian yang akan dibahas tersebut mewakili keseluruhan dari isi Imamat 19.

Dalam Hal Tidak Menghormati atau Menaati Tuhan dan Orang Tua

Menghormati/menaati Tuhan dan orang tua yang dibahas pada bagian ini mencakup pada: menghormati orang tua (ay. 3), menghormati orang yang lebih tua (ayat 32), dan menghormati orang asing (ay. 33-34). Menghormati orang lain akan menimbulkan kepedulian terhadap berbagai sukacita (ay. 5-8), kepedulian terhadap orang miskin dan orang asing (ay. 9-10), kepedulian terhadap kepemilikan (13-14), kepedulian terhadap peradilan (15), kepedulian terhadap kaum tertindas (20-22), kepedulian mengucap syukur (23-25), dan kepedulian untuk tidak menuntut balas (ay. 18). Jadi, secara ringkas dapat disimpulkan bahwa kegagalan dalam menghormati orang lain akan menimbulkan kegagalan dalam banyak hal.

Dalam pembahasan ini, menghormati/menaati Tuhan dan orang tua secara khusus diarahkan kepada menghormati orang tua. Alasannya adalah menghormati orang tua terdapat pada Dasa Titah yang kelima. Menghormati orang tua merupakan kovenan yang datangnya dari Tuhan sendiri.

Kegagalan umat Tuhan untuk menghormati orang tua tidak secara khusus diekspos. Namun demikian dalam realita kehidupan, masih terdapat umat Tuhan yang

tidak menghormati orang tuanya. Salah satu contoh, menempatkan orang tua ke panti jompo. Dalam pengalaman penulis ketika berkunjung ke panti jompo, sering kali mendapati bahwa anak dan menantunya merupakan orang-orang yang kaya. Dengan alasan repot, orang tua yang cerewet, tidak ada waktu untuk memperhatikan, dan masalah dengan menantu, mereka menempatkan orang tua ke panti jompo. Mereka mau membayar dalam jumlah yang cukup besar asal orang tuanya tidak ada di rumahnya. Banyak alasan umat Tuhan tidak dapat menghargai orang tuanya namun demikian firman Tuhan tetap mengajarkan bahwa umat Tuhan harus menghormati orang tuanya (lih. Ef. 6:1-2).

Pentingnya menghormati orang tua, yang terdapat pada Dasa Titah yang mengatakan “Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu” (Kel. 20:12) karena hal ini merupakan bagian yang pertama dari hubungan antar manusia. Ini merupakan kewajiban pertama yang diarahkan kepada manusia, dan kesatuan keluarga adalah dasar tata tertib sosial dan damai sejahtera.²⁶⁹ Empat bagian sebelumnya berhubungan dengan Allah. Posisi yang penting ini seharusnya menjadi perhatian yang ekstra dari umat Tuhan.

Imamat 19 menempatkan “menyegani ibunya dan ayahnya” sebagai bagian pertama dari seluruh perintah kekudusan moral. Penempatan pada awal perintah kekudusan moral praktis ini menunjukkan bahwa menyegani orang tua sebagai bagian yang sangat penting dan khusus.²⁷⁰

Surat Paulus kepada jemaat di Efesus menempatkan “taatilah dan hormatilah orang tua” (Ef. 6:1-2) pada bagian setelah hubungan antar suami istri (Ef. 5:22-33).

²⁶⁹Hywel R. Jones, “Keluaran” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 1* 170.

²⁷⁰Allis, “Imamat” 218.

Hubungan antar suami istri itu, seperti yang dikatakan Paulus, adalah menggambarkan hubungan antara hubungan Kristus dan jemaat (ayat 32). Jadi, perintah untuk taat dan hormat kepada orang tua di surat Efesus merupakan bagian yang pertama dan utama dari seluruh hubungan antar manusia dan sesamanya.

Orang yang tidak menghormati orang tuanya juga digambarkan sebagai orang yang berperilaku keji. Ulangan 28:47-68 yang menceritakan peperangan dan pembuangan yang akan dialami bangsa Israel merupakan kelanjutan dari kutuk yang akan diterima bangsa Israel jika tidak melaksanakan hukum dan ketetapan Tuhan. Tuhan akan menghukum Israel dengan mengirimkan bangsa yang kejam sebagai hukuman jika Israel melanggar perintah-perintah Tuhan. Bangsa yang kejam tersebut digambarkan sebagai “suatu bangsa yang garang mukanya, yang tidak menghiraukan orang tua-tua dan tidak merasa kasihan kepada anak-anak” (Ul. 28:50). Bangsa yang garang mukanya diartikan sebagai bangsa yang tidak mengenal belas kasihan atau perlakuan berperikemanusiaan.²⁷¹ Garang mukanya mengacu “*to the ruthless character of the enemy as spelled out in what follows*”²⁷² bangsa yang tidak mengenal belas kasihan adalah bangsa yang tidak mengenal orang tua-tua. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan sederhana bahwa orang yang tidak menghormati orang tua adalah orang yang berperilaku kejam. Ini sesuatu yang serius bagi umat Tuhan dalam menjalankan kekudusan moral praktisnya. Kurangnya menghormati orang tua bukanlah perkara yang ringan namun sesuatu yang serius bagi kekudusan Allah dan berkaitan dengan karakter dari umat Tuhan.

Keluaran 20:12 ditulis dengan “hormatilah” (*kabed*), KJV menerjemahkannya dengan *honour*. Sedangkan Imamat 19:3 ditulis “menyegani” (*yara*), KJV

²⁷¹G. T. Manley dan R. K. Harrison, “Ulangan” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 1* 335.

²⁷²Duane L. Christensen, *Deuteronomy 21:10-34:12* (WBC; Dallas: Word, 2002) 694.

menerjemahkannya dengan *fear*. Dapat disimpulkan bahwa penulis Imamat ingin menekankan adanya rasa takut di dalam menghormati orang tua, bukan hanya sekadar menghormati. Rasa takut dan hormat ini berkaitan dengan kekudusan Allah. Umat-Nya harus mempunyai rasa takut dalam menghormati Allah karena Allah itu kudus. Sebab di dalam rasa takut akan Allah inilah umat-Nya dapat menyucikan diri dari pencemaran rohani untuk menyempurnakan kekudusan (2Kor. 7:1).

Umat Tuhan tidak boleh menganggap menghormati orang tua sebagai hal yang biasa-biasa saja. Menghormati orang tua harus menjadi perbuatan yang serius dan penting. Kegagalan mengenai hal ini dapat menjadikan kita sebenarnya adalah umat yang “garang.” Umat yang tidak layak disebut sebagai umat Tuhan.

Dalam Hal Melakukan Ketidakjujuran dalam Berbagai Bentuk

Kekudusan moral pada Imamat 19 juga diwarnai oleh berbagai praktik ketidakjujuran. Secara khusus, ketidakjujuran akan dibahas dengan lebih dalam karena hal ini merupakan perilaku yang mendominasi moral praktis. Untuk mendapatkan hasil terbaik dari perilaku ketidakjujuran maka penulis akan membahas bagian yang berhubungan dusta yang menjadi “nafas” dari ketidakjujuran tersebut.

“Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu” (Kel. 20:16). Perintah dari Tuhan yang merupakan salah satu dari Dasa Titah (yang seharusnya menjadi bagian yang sangat penting dan harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh) seringkali dianggap enteng oleh umat Tuhan. Dianggap enteng yang dimaksudkan ialah karena meskipun tahu bahwa dusta adalah dosa namun umat Tuhan sering kali melakukan dosa dusta

dengan disengaja.²⁷³ Padahal jika mengacu pada Dasa Titah maka seharusnya ini menjadi bagian yang tidak bisa dianggap ringan.

Dosa dusta ini seperti menggurita dalam kehidupan umat Tuhan. Dusta hampir ada dalam setiap sendi kehidupan umat Tuhan. Di kantor, di pasar, di terminal, di sekolah, di rumah, dan dimana saja termasuk di gereja sekalipun bisa terjadi dosa dusta. Laki-laki, perempuan, dewasa, dan anak-anak bisa melakukan dusta. Pagi, siang, sore, dan malam bisa terjadi dusta. Ia ada di mana-mana, dilakukan siapa saja, dan dalam waktu apapun.

Lalu, mengapa Tuhan melarang dusta? Dalam Imamat 19, dusta secara literal disebutkan pada ayat 11 dan 12. Namun demikian “roh dusta” ini ada pada bagian lainnya, yaitu: mempersembahkan kurban (ay. 5), mengadili dengan kebenaran (ay. 15), fitnah (ay. 16), dan membenci dalam hati (ay. 17), serta curang dalam peradilan, mengenai ukuran, timbangan, dan sukatan (ay. 35-36). Bila memperhatikan perintah Tuhan maka sesungguhnya setiap pelanggaran dari perintah Allah dapat dikatakan sebagai mendustai kovenan Allah. Jika demikian maka dapat dikatakan bahwa “roh dusta” menguasai pada keseluruhan Imamat 19.

Mengingat bahwa dusta menjadi bagian yang utama dari perbuatan moral praktis umat Tuhan maka kita akan meneliti lebih lanjut mengenai dusta. Dusta yang dipakai pada ayat 11 dan 12 adalah *syeqer* yang berarti *treat someone falsely*.²⁷⁴ Jelas bahwa dusta berkenaan dengan *someone*, yang dapat diartikan sebagai seseorang/sesama atau

²⁷³Contoh sederhana, ketika ada orang datang ke rumah mencari dirinya, sebagai orang tua, ia meminta anaknya untuk mengatakan kepada orang tersebut bahwa ia tidak ada di rumah. Apabila ada pembantu, ia seringkali meminta hal yang sama seperti kepada anaknya. Apa pun alasannya, ini termasuk dusta.

²⁷⁴William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament* (Grand Rapids: Brill and Eerdmans, 2000) 383.

bisa juga Tuhan. Pada dasarnya dusta adalah pernyataan tentang sesuatu yang diketahui palsu dengan maksud menipu,²⁷⁵ atau pernyataan yang berlawanan dengan fakta.²⁷⁶

Keseriusan dosa dusta dan akibatnya terdapat di kitab Zakaria. Pada penglihatan keenam dari delapan penglihatan nabi Zakaria, ia melihat gulungan kitab yang masuk ke rumah-rumah pencuri dan orang yang bersumpah palsu (*syeqem*) dan memusnahkan rumah-rumahnya (Za. 5:1-4). Orang-orang berdosa itu dicari satu persatu di dalam rumah mereka. Tidak ada lagi hukuman kolektif seperti yang dikenakan kepada Israel dalam pembuangan.²⁷⁷ Tiap orang harus bertanggung jawab atas perbuatannya.

*“Every one who steals is a pithy way of saying ‘every one who wrongs his neighbour’, and every one who swears falsely (invoking the divine name) sums up blatant disregard for God’s holiness.”*²⁷⁸ *“These two [stealth and sweareth falsely] represent the two great classes to one or the other of which sinners may be referred, those who have injured their neighbours and those who have dishonoured their God.”*²⁷⁹ Dari penglihatan keenam dari nabi Zakaria, kita dapat melihat betapa seriusnya dosa dusta. Akibat dusta, rumah orang itu akan dihancurkan. Berdusta berarti tidak mengindahkan kekudusan Allah.

Dalam PB, dusta merupakan dosa yang tidak dapat dianggap enteng. “Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota” (Ef. 4:25). Demikianlah Paulus memperingatkan kepada jemaat di Efesus. Perintah untuk tidak berdusta ini terdapat pada perikop “manusia baru,” yang

²⁷⁵A. Flavelle, “Dusta,” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* 263.

²⁷⁶Warren W. Wiersbe, *Kaya di Dalam Kristus* (trans. Junny S. Tandei; Bandung: Kalam Hidup, t.t.) 106.

²⁷⁷A. Sevenster, *Zakaria dan Haggai* (Jakarta: Gunung Mulia, 1976) 35.

²⁷⁸Joyce G. Baldwin, *Haggai, Zechariah and Malachi* (TOTC; Downers Grove: InterVarsity, 1972) 135.

²⁷⁹Hinckley G. Mitchell, *A Critical and Exegetical Commentary on Haggai and Zechariah* (Scotland: T&T Clark, 1999) 169. Dalam kurung adalah tambahan dari penulis.

menjelaskan bahwa sebagai umat Tuhan kita harus mengenakan manusia baru di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (Ef. 4:24).

Untuk mengenakan manusia baru, ada enam contoh praktis yang harus dilakukan oleh umat Tuhan. Bagian pertama dari tindakan praktis ini adalah “buanglah dusta.” Di sini kita melihat bahwa dusta merupakan hal yang sangat penting dan serius dalam tindakan umat Tuhan untuk mengenakan manusia baru. Kegagalan umat Tuhan dalam dusta berarti juga kegagalan mengenakan manusia baru.

Enam tindakan praktis ini berkaitan dengan hubungan pribadi, pribadi yang berinteraksi. Kekudusan bukanlah pengalaman mistis dalam berhubungan dengan Allah, dan tidak terisolasi dengan manusia lain. Kekudusan diraih dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama.²⁸⁰ Jika Paulus menekankan “karena kita adalah sesama anggota,” maka dalam kaitannya dengan dusta adalah pendusta merongrong persekutuan, tapi orang yang berkata benar mengukuhkan persekutuan.²⁸¹ Dusta dapat merusak hubungan dan persekutuan.²⁸²

Dosa dusta adalah dosa yang sangat serius bagi umat Tuhan. Tuhan Yesus secara khusus memperingatkan kepada orang-orang Yahudi dalam Yohanes 8:44 “Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta.” Jadi, apabila umat Tuhan berdusta sesungguhnya ia mengakui bahwa iblis adalah bapanya. Benar-benar serius!

²⁸⁰ John Stott, *Efesus* (trans. Martin B. Dainton dan H. A. Oppusunggu; Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002) 178.

²⁸¹ *Ibid.* 179.

²⁸² J. L. Ch. Abineno, *Surat Efesus* (Jakarta: Gunung Mulia, 1977) 154.

Kegagalan umat Tuhan dalam menjalankan kekudusan moral praktis dalam hal dusta akan mempengaruhi hubungan baik kepada sesama dan kepada Tuhan. Dosa dusta adalah dosa yang sangat serius dan perlu mendapatkan perhatian yang serius dari umat Tuhan. Kegagalan untuk tidak berdusta tidak dapat dipandang lagi sebagai sesuatu yang remeh. Perlu adanya pemahaman yang benar tentang dusta agar umat Tuhan tidak mudah didustai oleh iblis.

